

Meningkatkan Partisipasi, Kolaborasi, dan Komunikasi Siswa Kelas IXA SMPN 14 Mataram Lombok dengan *Flipped Learning Model* (FLM)

Luh Sri Narasintawati^{1*}, Lina Yetti Budi Asih¹, Huraiyah¹, Nurwachidah¹, Sri Aliyah¹, I Made Sujana²

¹SMPN 14 Mataram, Indonesia

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding author: narasinta.wati@gmail.com

Article History

Received : January 17th, 2023

Revised : February 08th, 2023

Accepted : February 16th, 2023

Abstract: Berbagai kendala dihadapi dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMPN 14 Mataram yang disebabkan oleh rentangan perbedaan sosial, ekonomi, motivasi, intelektual peserta didik. Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan menerapkan *Flipped Learning Model* (FLM). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif antara guru mitra dan dosen LPTK di kelas IXA SMPN 14 Mataram, Lombok, yang terdiri dari 34 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus menerapkan langkah-langkah kegiatan *Lesson Study for Learning Community* (LSLC) yang terdiri dari *Plan, Do, See, dan Redesign*. Data dikumpulkan dengan triangulasi teknik (observasi dan refleksi, dokumentasi, dan asesmen). Dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus, disimpulkan bahwa dengan diterapkan FLM dalam pembelajaran, peserta didik lebih siap dalam belajar dengan penugasan membaca dan menyimak materi sebelum pembelajaran. Dengan pemberian modal dan model sebelum pembelajaran, peserta didik lebih siap berkolaborasi dan berkomunikasi. Hasil penilaian menunjukkan adanya peningkatan prestasi pembelajaran dari siklus 1 ke siklus 2. Dari rata-rata hasil 79,35 menjadi 82,50 dengan peningkatan ketuntasan KKM secara klasikal dari 74,53% menjadi 91,17%.

Keywords: bahasa Inggris, komunikasi, kolaborasi, LSLC, partisipasi PTK,

PENDAHULUAN

Mengajar Bahasa Inggris di sekolah dengan latar belakang peserta yang sangat beragam menjadi tantangan tersendiri dan memerlukan usaha ekstra untuk membuat pembelajaran berjalan sesuai dengan harapan. SMPN 14 Mataram, Lombok, memiliki input peserta didik yang sangat beragam dari segi sosial, ekonomi, intelektual, dan motivasi belajar. Kondisi ini diperparah dengan berbagai permasalahan pendidikan yang diakibatkan oleh bencana alam (gempa) dan pandemi Covid 19 selama dua tahun terakhir ini. Guru dan siswa mencari format penyelenggaraan pembelajaran Bahasa Inggris dengan segala keterbatasannya.

Sebagaimana tertera dalam kurikulum (K-13 maupun Kurikulum Merdeka), tingkat literasi Bahasa Inggris yang ingin dibangun pada jenjang pendidikan SMP adalah *Functional Level* yaitu

peserta didik mampu menggunakan bahasa Inggris untuk keperluan hidup (*skill for survival*), Ini artinya pembelajaran Bahasa Inggris SMP harus diarahkan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi pada konteksnya (Wells, 1987 dalam Depdiknas, 2004). Dari pengalaman pembelajaran dan hasil refleksi pembelajaran dengan Tim MGMP Bahasa Inggris SMPN 14 Mataram dipandu oleh dosen penerima hibah Kemitraan Dosen dan Sekolah (KDS) Kemendikbudristek, ditemukan berbagai kendala terkait dengan rendahnya kemampuan berbahasa Inggris siswa SMPN 14 Mataram pada umumnya dan kelas IXA pada khususnya. Dari hasil refleksi ditemukan sumber-sumber masalah pada rendahnya kemampuan komunikasi antara lain terkait dengan bekal awal (modal) untuk berkomunikasi, intensitas dan pola latihan penggunaan bahasa, motivasi belajar siswa, fasilitas belajar, pola belajar peserta didik,

lingkungan pergaulan peserta didik, serta lingkungan belajar di rumah (Sujana, Asih, Huriyah, Nurwachidah, Narasinta, Aliyah, 2022).

Faktor-faktor pembelajaran di atas saling terkait antara satu sama lainnya. Kemampuan komunikasi peserta didik tidak akan bisa dibangun tanpa aktivitas pembelajaran yang benar. Partisipasi dan aktivitas siswa sulit dilakukan apabila peserta didik tidak cukup bekal (modal) untuk berpartisipasi. Modal yang diperlukan untuk kenyamanan pembelajaran antara lain kosa kata, ungkapan-ungkapan terkait dengan topik, beserta contoh-contoh penggunaannya. Kecukupan modal harus diimbangi dengan latihan-latihan yang memadai dan sistematis. Belajar bahasa sebagai keterampilan memerlukan upaya-upaya siswa untuk terus berlatih baik secara individu maupun kelompok (kolaboratif). Kolaborasi sangat diperlukan dalam belajar bahasa mengingat komunikasi dibangun melalui dua arah dan multi-arah. Pemberian modal bisa dilakukan secara kontekstual melalui model-model penggunaan bahasa (monolog, dialog, dan daftar kosakata). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa suatu kegiatan pembelajaran (apa saja) memerlukan modal dan model untuk memudahkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran (Sujana, Waluyo, Soepriyanti, & Arifuddin, 2019).

Dari berbagai kendala yang dihadapi di atas, penelitian ini akan difokuskan pada peningkatan partisipasi dan kolaborasi peserta didik untuk mencapai kemampuan komunikasi yang ditargetkan. Untuk mencapai target tersebut berbagai upaya bisa dilakukan melalui pembenahan metode pembelajaran, penyediaan sumber-sumber belajar (materi dan media) yang lebih menarik perhatian peserta didik, pemberian tugas yang merangsang siswa berpikir dan berkarya secara kreatif. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi adalah dengan menerapkan *Flipped Learning Model* (FLM). FLM adalah suatu model blended learning dengan menerapkan *Out-Class Activity* dan *In-Class Activity*. *Out-Class Activity* bertujuan untuk memberikan modal dan model kepada peserta didik dengan belajar di rumah sebelum pembelajaran dimulai yang disampaikan dengan berbagai moda mengingat keterbatasan dan variasi kemampuan akses peserta didik (Bergmann & Sams, 2012; Melzer, 2017). Penerapan Flipped

Learning Model sejalan dengan tuntutan pelibatan TPACK (Technological, Pedagogical Content Knowledge), yaitu suatu model pengintegrasian teknologi dengan konten dan pedagogis dalam proses pembelajaran (Kohler & Mishra, 2009). Berbagai kajian (misalnya, Ammade, Mahmud, Jabu, & Tahmir, 2020; Altun & Akyildiz, 2017; Krisbiantoro & Pujiani, 2021) menegaskan bahwa penerapan TPACK mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif dan efektif. Selain itu, Melalui penyebaran materi dengan berbagai moda (*Google Classroom*, *WAG*, *printed materials*) diharapkan semua peserta didik mendapatkan hak belajarnya sesuai dengan konsep *Differentiated Instruction* (Tomlinson, 2001; Tomlinson, 2008). Pada kegiatan *In-Class Activity*, guru dan peserta didik melakukan konsolidasi materi dan melakukan latihan. Dengan demikian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan partisipasi, kolaborasi, dan komunikasi dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMPN 14 Mataram, Lombok dengan *Flipped Learning Model*?”

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, yaitu suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif terhadap pembelajaran sehari-hari dalam rangka menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran di kelas (Sujana, 2010). Kegiatan penelitian dilaksanakan secara bersiklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah kegiatan Lesson Study for Learning Community (LSLC), yaitu suatu model pengembangan profesi guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan atas dasar kolegialitas dan saling belajar (Saito & Atencio, 2014; Huang & Shimizu, 2016). Kolaborasi dilakukan dengan Guru Mitra yang terdiri dari Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Inggris dan Dosen LPTK yang terlibat dalam Program Kemitraan Dosen LPTK dengan Sekolah (KDS) yang diselenggarakan oleh Direktorat Sumber Daya Kemendikbudristek, Jakarta. Kegiatan PTK ini dilaksanakan di kelas IXA SMPN 14 Mataram yang terdiri dari 34 siswa terdiri dari laki 19 dan 15 perempuan. Data dikumpulkan dengan teknik triangulasi dengan

menggabungkan berbagai teknik antara lain pengamatan dan refleksi, dokumentasi, dan asesmen. Prosedur penelitian mengikuti Pola

LSLC yang terdiri dari *Plan, Do, See, dan Redesign* yang dilakukan bersama-sama oleh Tim Peneliti dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Langkah-Langkah Kegiatan	Penjelasan
1. <i>PLAN</i> (Perencanaan Bersama)	Dosen dan guru mitra melakukan analisis pembelajaran di sekolah mitra, menyusun <i>Chapter Design</i> , dan <i>Lesson Design</i> yang dipilih oleh guru masing-masing.
2. <i>DO</i> (Open Class dan Observasi)	Guru model melaksanakan pembelajaran dan peserta lainnya sebagai pengamat.
3. <i>SEE</i> (Refleksi Pembelajaran)	Guru model, pengamat, pakar, melakukan refleksi pembelajaran dengan mengutamakan <i>lesson learned</i> dari kegiatan ini.
4. <i>REDESIGN</i> (Rancangan kembali)	Dari hasil diskusi, guru mitra melakukan <i>redesign</i> pembelajaran untuk penyempurnaan perencanaan pembelajaran selanjutnya

Gambar 1. Langkah-langkah LSLC

Kegiatan *Plan* meliputi pembuatan Chapter Design, Lesson Design, Modul Ajar, Persiapan Media Ajar, pencetakan *Sharing Task* dan *Jumping Task*, pembuatan label nama peserta didik, serta penulisan materi ajar dalam bentuk power point yang dikerjakan secara kolaboratif. Kompetensi Dasar yang dikembangkan dari Silabus Bahasa Inggris SMP dengan KD 3.1 & 4.1 (*Talking about Hopes and Wishes*) dan KD 3.5 & 4.5 (*Talking about Activity in Progress*) (Depdikbud, 2017). Kegiatan *Open Class* dilakukan sebanyak 2 siklus dan masing-masing langsung diikuti dengan kegiatan Refleksi dan *Redesign*. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles & Hubbermann (1994) yang terdiri dari (i) reduksi data, (ii) penyajian data, dan (iii) penarikan simpulan. Indikator pencapaian pada kegiatan penelitian ini adalah adanya partisipasi (80%), kolaborasi, dan komunikasi dalam pembelajaran yang diukur

secara kuantitatif yaitu 85% secara klasikal mencapai 75 (KKM).

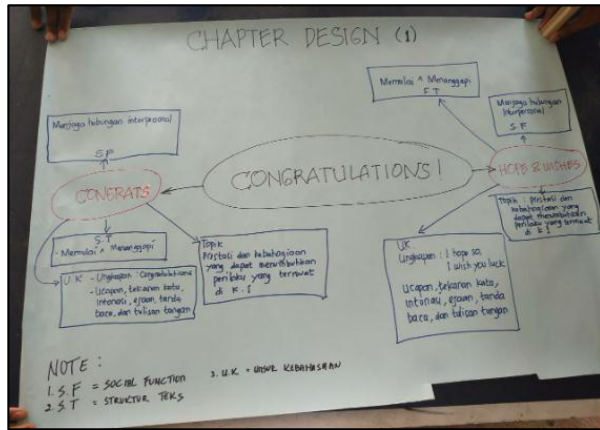
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

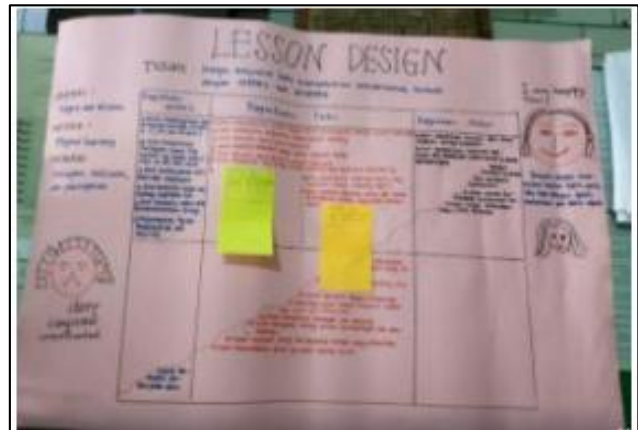
Kegiatan penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Refleksi, dan Perancangan Kembali. Berikut adalah hasil masing-masing siklus.

Siklus I

Kegiatan perencanaan dilakukan dari tanggal 18 Juli – 24 Juli 2022 yang dilakukan secara kolaboratif telah menghasilkan *Chapter Design* dan *Lesson Design*, dan Modul Ajar yang terdiri dari RPP, Materi, LKPD, Media, dan Instrumen Penilaian untuk materi *Hopes & Wishes*.



Sampel Chapter Design



Sampel Lesson Design

Gambar 2. Chapter Design & Lesson Design

Kegiatan pembelajaran Siklus 1 dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 28 Juli 2022 dengan guru model guru bahasa Inggris kelas IX dan diamati oleh tiga Guru Bahasa Inggris, Kepala Sekolah, Dosen LPTK, dan 3 pengamat tamu dari mata pelajaran lain dari SMPN 14 Mataram. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pemberian materi pada H-1 (*Out-Class Activity*) pembelajaran dengan menggunakan berbagai moda seperti *Google Classroom*, *WhatsApp Group*, dan *printed materials*. Peserta didik diberikan kebebasan mengakses sesuai dengan kemampuannya (*Out-Class Activity*) dengan mempertimbangkan berbagai perbedaan (diferensiasi)

Pada *In-Class Activity*, guru melakukan pengecekan kesiapan siswa dalam belajar dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan materi pada *Out-Class Activity*. Sekitar 75% siswa yang sudah membaca materi yang sudah diposting oleh guru lewat *Google Classroom* maupun WA grup kelas. Guru mengundang peserta didik untuk mendemonstrasikan dialog yang dipelajari pada *Out-Class Activity*. Beberapa siswa berpartisipasi untuk tampil melakukan dialog yang dipelajari sebelum pembelajaran bahasa Inggris. Dari kegiatan awal pembelajaran, pemberian materi H-1 memberikan dampak positif pada siswa yang memiliki minat dan motivasi belajar. Hal ini terlihat dari interaksi dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Akan tetapi, masih ada beberapa siswa (sekitar 25% - 8 orang) siswa tidak melakukan kegiatan di luar kelas dengan berbagai alasan, seperti tidak ada kuota, kurang sehat, tidak mendapat informasi, dll.

Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah konsolidasi materi yang telah ditonton/dibaca/disimak pada H-1 dengan melatih pengucapan, dialog, dan diskusi dan memberikan contoh model baru untuk penguatan pembelajaran (materi paralel). Dari modal dan model yang telah diberikan siswa melakukan latihan secara terbimbing dalam kelompok (*sharing task*) dan dilanjutkan dengan pelaporan/presentasi hasil diskusi. Kemudian, guru memberikan *jumping task* kepada peserta didik. Dalam kegiatan ini, peserta didik mengerjakan task secara berkelompok. Masing-masing kelompok diminta memproduksi dialog berdasarkan situasi yang diberikan. Pada waktu yang ditentukan, masing-masing kelompok tampil mempresentasikan hasil diskusi mereka. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan pemberian tugas secara mandiri terkait materi hari ini dalam bentuk video atau voice note dan hasilnya dikirim ke WA pribadi guru. Hasil refleksi pengamat setelah kegiatan pembelajaran menunjukkan ketercapaian beberapa aspek yang dicanangkan dalam pembelajaran: Siswa mampu berpartisipasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi selama proses pembelajaran yang diharapkan akan berlanjut pada kehidupan kontekstual mereka.

Refleksi Hasil Observasi dan Asesmen

Dari hasil pengamatan pembelajaran oleh dosen dan guru mitra diperoleh gambaran bahwa secara umum kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan yang dicanangkan. Para pengamat sepakat bahwa kelas berjalan sangat dinamis dan bergerak sesuai dengan yang direncanakan bersama pada

saat Chapter dan Lesson Design. Partisipasi siswa dalam pembelajaran sudah tampak walaupun masih belum maksimal yang disebabkan oleh belum maksimalnya pembelajaran *Out-Class Activity*. Dari 34 siswa baru 75% yang melakukan aktivitas di luar pembelajaran. Dengan tidak melakukan *Out-Class Activity*, peserta didik tampak mengalami permasalahan untuk berpartisipasi secara maksimal.

Kolaborasi juga sudah dicapai. Pembelajaran banyak melibatkan kerja kelompok dan kerja berpasangan untuk membangun adanya komunikasi antar siswa dan antara siswa dengan guru, walaupun perlu ditingkatkan lagi terutama peran masing-masing anggota dalam tim. Masih terlihat beberapa kelompok didominasi oleh satu atau dua siswa. Diperlukan kontrol terhadap pemerataan kolaborasi. Kegiatan komunikasi juga

bervariasi dari guru dengan kelas, guru dengan kelompok, siswa dengan siswa baik dalam kegiatan komunikasi di dalam kelompok maupun pelaporan di depan kelas. Komunikasi juga dibangun melalui kegiatan *Out-Class Activity* yang meminta siswa untuk memproduksi dialog melalui *video recording* maupun *voice notes recording* sesuai dengan kemampuan peserta didik, walaupun hasil yang diperoleh belum maksimal. Beberapa siswa masih mengalami masalah dalam mengungkapkan ide yang diakibatkan oleh kurangnya *input* dari *out-class activity* dan kurang aktifnya siswa dalam kolaborasi.

Hasil pengamatan ini sejalan dengan hasil diperoleh siswa dalam penilaian hasil belajar siklus I. Ketuntasan klasikal (85%) siswa memperoleh nilai KKM. Selengkapnya, hasil asesmen bisa dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Hasil penilaian siklus I

No	Kriteria	Siklus I	
		Frekuensi	%
1	Di atas KKM (75)	25	73,53
2	Di bawah KKM (75)	9	26,47
3	Rentangan	60 - 98	
4	Rerata	79,35	

Tabel di atas menunjukkan ketuntasan belajar setelah kegiatan belajar mengajar Siklus I. Setelah kegiatan KBM, baru 73,53% (25 siswa) yang tuntas dalam pembelajaran dengan standar KKM 75 dan sisanya 26,47% (9 siswa) yang masih berada di bawah ketuntasan minimal (75). Rata-rata capaian adalah 79,35 dengan rentang skor 60 - 98. Dengan demikian, kegiatan penelitian ini perlu dilanjutkan ke Siklus II dengan melakukan perubahan-perubahan dari Siklus I.

Redesign

Proses pembelajaran pada siklus 1 sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk perencanaan pembelajaran (redesign) ke depannya adalah tentang pemberian materi lebih awal lagi (minimal pada H-2) sehingga peserta didik mempunyai waktu lebih banyak untuk membaca serta memahami materi yang akan didiskusikan pada kelas Bahasa Inggris. Selain itu, untuk peserta didik yang terkendala dengan masalah kuota, kedepannya, mereka akan difasilitasi dengan

materi cetak. Untuk pemberian poin dalam proses tanya jawab, ke depannya guru akan lebih pemeratakan pemerolehan poin sehingga sebisanya seluruh peserta berperan aktif dalam pembelajaran. Terakhir, masalah pengumpulan hasil penugasan kelompok (memproduksi dialog), guru akan memberikan batas waktu yang jelas, sehingga peserta didik tidak terlalu mengulur-ngulur waktu untuk mengumpulkan hasil penugasan yang bisa mengakibatkan penumpukan tugas mereka.

SIKLUS II

Perencanaan dan Implementasi Siklus II

Kegiatan Siklus II diawali dengan pengembangan Chapter Design dan Lesson Design secara berkolaboratif dengan mengembangkan langkah-langkah kegiatan, materi, dan media untuk *Out-Class* dan *In-Class Activity* untuk Chapter 5 kelas IX (KD 3.5 dan 4.5) topik *Talking about Activity in Progress*. Pengembangan perangkat didasarkan pada hasil refleksi dan evaluasi pada siklus I.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Siklus II dilakukan pada hari Kamis 20 Oktober 2022 oleh guru model (guru kelas) dan diamati oleh Kepala Sekolah, guru Bahasa Inggris SMPN 14 Mataram, dan Dosen PS Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Matram. Dengan prosedur yang sama dengan kegiatan Siklus I, peserta didik diberikan materi lebih awal yaitu pada H-2 dan menugaskan mereka untuk mempelajari materi untuk bahan diskusi. Mengingat belum maksimalnya partisipasi peserta didik pada *Out-Class Activity*, guru juga menyiapkan materi cetak seperti yang dibagikan di WhatsApp grup kelas dan memastikan mereka sudah memegang materi cetak, sehingga siswa yang tidak punya kuota tetap bisa mempelajari materi tersebut lebih awal. Pada siklus II, guru juga memberikan daftar vocabulary (kosa kata) dengan arti dan pengucapannya untuk memfasilitasi siswa belajar. Selain itu, dalam hal pengelompokan peserta didik, pada siklus II, guru lebih berhati-hati dalam membentuk kelompok. Diupayakan satu kelompok terdiri dari peserta didik yang variatif berdasarkan kemampuan mereka dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Pada sesi penugasan, guru memberikan batas waktu (2 hari) kepada peserta didik untuk mengumpulkan karya mereka (teks pendek). Pilihan pengerjaan tugas disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan daya dukung fasilitas. Peserta didik bisa mengerjakan dalam bentuk video, voice notes, atau

secara tertulis sesuai dengan konsep pembelajaran terdiferensiasi (*Differentiated Instruction*).

Refleksi Pembelajaran Siklus II

Pada pembelajaran siklus II, partisipasi peserta didik meningkat secara signifikan. Pada siklus I hanya 75% siswa yang melakukan *outclass activity* (mempelajari materi yang diberikan lebih awal). Sementara pada siklus II, karena guru membagikan materi lebih awal lagi dan juga guru memfasilitasi siswa dengan materi cetak (bagi siswa yang terkendala kuota), hal tersebut berdampak pada peningkatan keaktifan siswa. Sekitar 95% siswa sudah melakukan *outclass activity*. Hanya 5% siswa (2 orang) siswa tidak membaca materi dengan alasan kurang sehat. Dengan berbekal modal dan model dari kegiatan di luar kelas, tampak peserta didik lebih aktif berpartisipasi dan berkolaborasi dalam pembelajaran di kelas walaupun masih diperlukan dorongan yang kuat dari guru karena perubahan *mindset belajar*. Dengan pengelompokan yang lebih bervariasi dan kontrol partisipasi peserta didik dari guru, pembelajaran berjalan lebih merata. Selain adanya peningkatan partisipasi di luar kelas untuk memberikan modal dan model dan partisipasi dan kolaborasi di kelas, penerapan *Flipped Learning Model* ini mampu meningkatkan komunikasi peserta didik yang ditunjukkan dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar sebagaimana tertera pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil penilaian Siklus II

No	Kriteria	Siklus II	
		Frekuensi	%
1	Di atas KKM (75)	31	91,17
2	Di bawah KKM (75)	3	8,83
3	Rentangan	60 - 98	
4	Rerata	82,50	

Dari pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan FLM, ketuntasan pembelajaran mencapai 91,17% (31 orang), dengan rata-rata mencapai 82,5 dan rentangan skor 60-98. Masih ada 8,83% (3 orang) peserta didik yang masih belum mencapai KKM.

Pembahasan

Pemberian materi lebih awal (*flipped learning*) kepada peserta didik dan difasilitasi

dengan materi cetak untuk beberapa peserta didik, terbukti bahwa tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran meningkat. Peserta didik benar-benar berpartisipasi dan berkomunikasi secara aktif yang berdampak pada kolaborasi yang baik pada saat berkegiatan baik pada sesi *sharing task* maupun *jumping task* yang diberikan.

Pemberian poin secara adil/merata pada seluruh peserta didik dengan tidak mengurangi semangat peserta didik yang benar-benar aktif

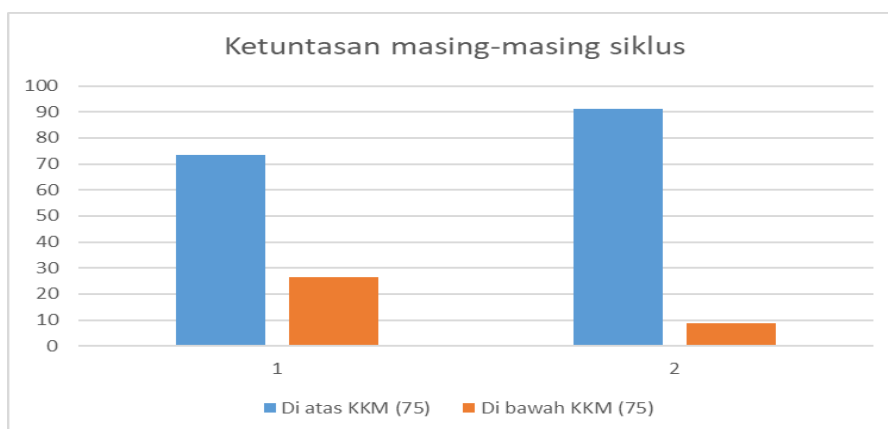
dalam berdiskusi juga terlihat mampu membangun semangat peserta didik yang selama ini terlihat kurang partisipatif.

Penyediaan berbagai moda pembelajaran dengan menggunakan *Google Classroom*, *Whatsapp*, dan materi cetak dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk pemberian hak belajar peserta didik sesuai dengan konsep

pembelajaran terdiferensiasi (*Diferentiated Instruction*) (Tomlinson, 2001; Tomlinson, 2008)). Peserta didik yang memiliki fasilitas belajar lebih ditugaskan untuk mengakses materi melalui GC. Peserta didik dengan kuota yang terbatas disediakan materi melalui WA, sedangkan bagi peserta didik yang kesulitan fasilitas belajar, diberikan *printed materials*.

Tabel 3. Hasil Siklus I dan II

No	Kriteria	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Di atas KKM (75)	25	73,53	31	91,17
2	Di bawah KKM (75)	9	26,47	3	8,83
3	Rentangan	60 - 98		60 - 98	
4	Rerata	79,35		82,50	



Gambar 3. Grafik Ketuntasan masing-masing siklus

Target minimal dari kegiatan ini adalah untuk merubah mindset peserta didik dalam belajar. Dengan penerapan *Flipped Learning Model*, tim peneliti telah melakukan upaya inovasi pembelajaran dari *teacher-centered learning* menjadi *student-centered learning* dengan memberikan tanggung jawab belajar lebih banyak pada peserta didik baik di luar maupun di dalam kelas. Penelitian ini juga telah melakukan perubahan pada pentingnya modal dan model dalam belajar bahasa. Sebagaimana disebutkan di atas, partisipasi, kolaborasi, dan prestasi tidak akan dicapai secara maksimal tanpa modal berupa kosa kata dan ungkapan yang memadai (Sujana, et al., 2019). Pentingnya pemberian modal dan model dalam pembelajaran Bahasa Inggris ditegaskan dalam pembelajaran berbasis teks yang menekankan pentingnya pemberian modal melalui

kegiatan *Building Knowledge of the Field* (BKOF) dan *Modeling of the Text* (MOT) dalam Teaching Learning Cycles (TLC) (Hammond, et al., 1992). Selanjutnya, modal dan model ini perlu ditindaklanjuti dengan latihan-latihan penggunaan bahasa yang bervariasi. Bahasa sebagai sebuah keterampilan tidak akan bisa dicapai tanpa latihan yang memadai. Perlu dibuat tasks yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa melalui kegiatan yang bervariasi (Scarino, et al., 1994). Memperkenalkan sesuatu yang baru pada peserta didik diperlukan waktu yang panjang dan perlu pembiasaan pada peserta didik secara berkelanjutan. Demikian juga dengan penerapan *Flipped Learning Model* dalam pembelajaran bahasa Inggris pada peserta didik dengan berbagai permasalahannya. Diperlukan kerja konsisten guru dalam mengawal

pembelajaran supaya tetap memberikan yang terbaik kepada peserta didik.

KESIMPULAN

Penggunaan model *flipped learning* berupa *out-class activity* dengan membagikan materi pelajaran terlebih dahulu (H-1 atau H-2) dan *in-class activity* dengan melakukan kegiatan komunikasi di kelas, peserta didik lebih aktif dan partisipatif dalam pembelajaran. *Out-class activity* mampu memberikan modal dan sekaligus model sebelum melakukan tatap muka di kelas. Dengan modal dan model ini, peserta didik lebih aktif berpartisipasi dan berkolaborasi dalam pembelajaran. Dari kegiatan dan capaian peserta didik pada Siklus I dan Siklus II dapat meningkatkan partisipasi, kolaborasi, capaian pembelajaran peserta didik. Disarankan pembelajaran dengan menerapkan *flipped learning* perlu terus dipertahankan dengan mempertimbangkan inovasi pembelajaran, penerapan teknologi, dan kesiapan peserta didik. Guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) baik tingkat sekolah maupun wilayah perlu terus mempertahankan pengembangan diri berbasis LSLC untuk bisa saling belajar. Pihak sekolah (kepala sekolah) dan dinas Pendidikan perlu memberikan dukungan terlaksananya kegiatan LSLC yang bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim KDS FKIP Unram dan SMPN 14 Mataram menyampaikan terima kasih atas terselenggaranya kegiatan ini: (1) Direktorat Sumber Daya, Kemendikbudristek, (2) LPDP sebagai penyandang dana kegiatan, (3) FKIP Universitas Mataram, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Unram, dan SMPN 14 Mataram.

REFERENSI

- Bergmann, J. & Sams, A. (2012). *Flipped Your Classroom: Reach every student in every class everyday*. Washington, DC: ISTE & ASCD.
- Depdikbud. (2017). *Model Silabus Bahasa Inggris untuk SMP/MTs*. Jakarta: Depdikbud.

- Depdiknas, (2004). *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP/MTs*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hammond, J., Burns, A., Joyce, H., Brosnan, D., & Gerot, L. (1992). *English for specific purposes: A handbook for teachers of adult literacy*. Sydney: NCELTR.
- Huang, H. & Shimizu, Y. (2016) Improving Teaching, Developing Teachers and Teacher Education, linking Theory and Practices through Lesson Study in Mathematics: an International Perspective. *ZDM*, 48(4), 393-409.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60-70.
- Krisbiatoro, B. & Pujiani, T. (2019). The Use of Flipped Project-Based Blended Learning on English Teaching. *Conference Proceeding on 2nd IC-Ling: Current Issues on Linguistics, Literature, Translation, and Language Teaching*. Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Surakarta.
- Melzer, P. (2017). *A Conceptual for Personalized Learning*. Germany: Springer Gabler.
- Miles, M. B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Sage
- Narasintawati, L. S., Huraiyah, & Aliyah, S. (2020). Penerapan Genre Based Approach (GBA) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris SMP. *Indonesian Journal of Teacher Education, Vol 1* (2), Juni 2020
- Saito, E. & Atencio, M. (2014). Lesson Study for Learning Community (LSLC): Conceptualizing teachers' practices within a social justice perspective, *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, doi:<http://dx.doi.org/10.1080/01596306.2014.968095>
- Scarino, A., D. Vale, P. McKay, & J. Clark. (1994). A Learner-Centered Approach and the Application of the Eight Principles of Language Learning", in P. Henry, et al. (eds). *Foundations of Language Teaching: Reader*. Geelong: Deakin University Press.

- Sujana, I M., Nuryanti, T. & Narasintawati, L. S. (2010). Landasan Filosofi dan Teoritis Standar Isi Bahasa Inggris dalam KTSP dan Tantangan Kurikulum LPTK Bahasa Inggris, *Jurnal Linguistik, Sastra, dan Budaya (Lisdaya)*, JPBS FKIP UNRAM, Vol. 6 No. 1, 2010
- Sujana, I M., Waluyo, W., Soepriyanti, H., & Arifuddin. (2019). Penerapan *Deconstruction-Construction Model* Dalam Menyusun Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Untuk Guru-Guru Bahasa Inggris Kota Mataram. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat Vol. 2 No. 2, Mei 2019*.
- Sujana, I. M., Asih, L. Y. B., Huraiyah, Narasintawati, L. S., Nurwachidah, & Aliyah, S. (2022). Program Kemitraan Dosen LPTK dengan Sekolah (KDS)*): Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris di SMPN 14 Mataram melalui Pola Lesson Study for Learning Community (LSLC). *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 54–63. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v5i4.2371>
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in Mixed Ability Classroom*. (2nd ed.). Virginia, USA: ASCD
- Tomlinson, C. A. (2008). The goals of differentiation. *Educational Leadership*, Vol. 6 No. 3. September